



## Sikap dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus: Sebuah Studi di Sekolah Inklusi

Eka Kresnawati, Wiwik Dwi Hastuti, Ahsan Romadlon Junaidi, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang  
email ; echacu@gmail.com

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap dan penerimaan siswa reguler terhadap penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Pendidikan inklusif diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa, termasuk siswa ABK, untuk berinteraksi dan belajar bersama. Namun, terdapat tantangan dalam penerimaan sosial siswa ABK oleh siswa reguler, yang seringkali dipengaruhi oleh pemahaman, sikap, dan perilaku adaptif siswa ABK itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survey, yang melibatkan kuesioner, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Responden penelitian ini adalah siswa reguler, siswa ABK, serta guru yang mengelola kelas inklusif. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa reguler memiliki sikap empatik, 10% menunjukkan kurangnya empati, dan keterlibatan sosial mereka dengan ABK masih terbatas. Pemahaman siswa reguler tentang disabilitas cenderung rendah, dengan sekitar 30% siswa memiliki pemahaman yang terbatas. Guru memiliki sikap positif terhadap inklusi namun menghadapi tantangan dalam memberikan dukungan yang cukup. Siswa ABK, terutama yang memiliki gangguan spektrum autisme (ASD) dan disabilitas intelektual, kesulitan dalam interaksi sosial. Kesimpulannya, meskipun ada kemajuan dalam penerimaan sosial, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman disabilitas dan dukungan untuk menciptakan lingkungan inklusif yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** Penerimaan sosial, Sikap siswa reguler, Siswa berkebutuhan khusus.

**Abstract:** This study aims to examine the attitudes and acceptance of regular students towards the social acceptance of students with special needs (ABK) in inclusive schools. Inclusive education is expected to create an environment that supports all students, including students with special needs, to interact and learn together. However, there are challenges in the social acceptance of students with special needs by regular students, which is often influenced by the understanding, attitudes, and adaptive behavior of students with special needs themselves. This study uses a quantitative approach with a survey design, involving questionnaires, observation, and documentation as data collection techniques. The respondents of this study were regular students, students with special needs, and teachers who manage inclusive classes. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics. The results showed that although the majority of regular students had an empathetic attitude, 10% showed a lack of empathy, and their social engagement with students with special needs was still limited. Regular students' understanding of disabilities tended to be low, with approximately 30% of students having a limited understanding. Teachers had positive attitudes towards inclusion but faced challenges in providing adequate support. Students with special needs, especially those with autism spectrum disorder (ASD) and intellectual disabilities, struggled with social interactions. In conclusion, despite progress in social acceptance, further efforts are needed to improve understanding of disability and support to create more effective inclusive environments.

**Keywords:** Social acceptance, Attitudes of regular students, Students with special needs.

### PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan perwujudan dari prinsip bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Keberadaan sekolah yang menerapkan sistem inklusif bisa menjadi alternatif bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya selain menyekolahkan di sekolah khusus. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangkul keberagaman, di mana siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan dapat belajar

bersama dalam suasana yang mendukung dan saling menghargai. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada kesetaraan dalam pemberian akses pendidikan, tetapi juga mencakup pengembangan lingkungan sosial yang sehat dan harmonis. Dalam konteks ini, penerimaan sosial siswa dengan kebutuhan khusus (siswa ABK) di lingkungan sekolah reguler menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi.

Penerimaan sosial di sekolah menjadi sangat penting dalam perkembangan individu, terutama bagi anak-anak yang berada pada masa-masa krusial

pembentukan identitas sosial. Bagi siswa ABK, penerimaan sosial ini menjadi lebih signifikan karena dapat mempengaruhi kesehatan mental, kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial, serta perkembangan akademik mereka. Walaupun tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi siswa ABK untuk belajar bersama teman-teman sebayanya yang reguler, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pemahaman siswa reguler tentang ABK, perbedaan perilaku adaptif siswa ABK, serta peran guru dan orang tua dalam mendukung interaksi sosial tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerimaan sosial siswa ABK di lingkungan pendidikan inklusif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Melanie Feldman et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa reguler khususnya di tingkat dasar seringkali memiliki sikap acuh terhadap siswa ABK karena kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus mereka dan tidak tahu cara berinteraksi dengan mereka. Dinke Aga Hirpa, Ambo University (2021) juga menemukan bahwa adanya pemisahan kelas antara siswa reguler dan siswa ABK menyebabkan siswa reguler cenderung melihat siswa ABK sebagai individu yang berbeda, yang seringkali menyebabkan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial mereka. Penelitian Dr. R. K. Parua (2019) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa peningkatan awareness mengenai disabilitas dapat mempengaruhi tingkat penerimaan sosial dan sikap siswa ABK di kalangan siswa reguler.

Sikap juga menjadi salah satu faktor kunci dalam proses penerimaan sosial siswa ABK di sekolah reguler. Sikap mencakup bagaimana individu atau kelompok merespon suatu objek atau situasi, baik dalam bentuk afektif, kognitif, maupun perilaku. Dalam konteks penerimaan sosial siswa ABK, sikap siswa reguler terhadap ABK dapat dipengaruhi oleh pemahaman mereka mengenai perbedaan yang ada, serta perasaan mereka terhadap individu dengan kebutuhan khusus. Jika siswa reguler memiliki sikap negatif atau kurang memahami perbedaan yang dimiliki oleh siswa ABK, mereka cenderung menghindari interaksi atau bahkan melakukan diskriminasi sosial terhadap mereka. Sebaliknya, sikap positif terhadap ABK, yang didasari oleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan khusus dan perbedaan yang ada, akan mendorong terbentuknya interaksi sosial yang inklusif dan mendukung. Hal ini didukung oleh penelitian Anna Strnadová et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang disabilitas mempengaruhi terciptanya sikap yang positif terhadap siswa ABK di kalangan siswa reguler. Selain itu, sikap ini juga mempengaruhi tingkat empati yang dirasakan siswa reguler terhadap siswa ABK, yang

pada gilirannya dapat memfasilitasi terbentuknya hubungan sosial yang lebih sehat dan konstruktif. Hal ini dikuatkan oleh temuan Okta Novrika (2021) menyebutkan bahwa semakin tinggi empathy maka, semakin positif sikap yang ditunjukkan siswa reguler terhadap siswa ABK di sekolah.

Hasil studi pendahuluan di sekolah inklusi Sumbawa didapatkan temuan bahwa sebagian siswa reguler masih melihat siswa ABK sebagai individu yang berbeda dan merasa ragu untuk berinteraksi dengan mereka, sehingga mengarah pada kurangnya interaksi sosial antara kedua kelompok. Meskipun siswa ABK diikutsertakan dalam kegiatan kelompok seperti kelas olahraga atau proyek, pemahaman siswa reguler tentang hambatan yang dihadapi oleh siswa ABK masih terbatas, terutama di tingkat dasar. Dukungan dan manajemen kelas yang lebih inklusif oleh guru juga merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendukung terwujudnya interaksi sosial yang positif antara siswa, hal ini diperkuat oleh Penelitian Ariana Garrote et al. (2020) memperkuat hal ini dengan temuan bahwa penerapan strategi kelas yang efektif dapat meningkatkan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas. Selain itu faktor lain seperti dukungan dari pihak lain seperti keterlibatan orang tua juga sangat penting. Penelitian Angelika Paseka (2020) menyebutkan bahwa dukungan orang tua terhadap praktik penerapan inklusif meningkatkan penerimaan siswa ABK di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap dalam pemahaman sikap dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di sekolah inklusif. Banyak penelitian sebelumnya kurang menggali faktor emosional dan afektif siswa reguler dalam interaksi dengan ABK serta belum mengidentifikasi faktor spesifik yang mempengaruhi sikap siswa. Penelitian ini akan fokus pada komponen sikap secara menyeluruh—kognitif, afektif, dan perilaku—serta intensitas interaksi antara siswa reguler dan ABK. Pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengukur penerimaan sosial dan hubungan antara pengetahuan, perasaan, dan perilaku siswa reguler terhadap ABK. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan untuk merancang intervensi yang mendukung hubungan sosial yang inklusif dan meningkatkan pemahaman siswa reguler tentang keberagaman serta kebutuhan ABK di sekolah.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengukur penerimaan sosial dan sikap siswa reguler terhadap siswa ABK di sekolah inklusif. Penelitian dilaksanakan di sebuah sekolah inklusif di Sumbawa, dengan subjek siswa reguler yang berinteraksi dengan siswa ABK. Sampel diambil secara purposive sampling. Teknik

pengumpulan data meliputi kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner akan mengukur komponen sikap kognitif mengukur pemahaman siswa reguler tentang kebutuhan khusus siswa ABK, sikap afektif menilai perasaan siswa terhadap ABK, seperti kenyamanan, empati, dan dukungan terhadap keberagaman. Sikap perilaku mengukur sejauh mana sikap kognitif dan afektif tercermin dalam tindakan, seperti interaksi dan partisipasi siswa reguler dengan ABK. Kuesioner menggunakan skala Likert untuk menggambarkan tingkat sikap dan persepsi terhadap penerimaan sosial.

Kuesioner juga digunakan untuk mengukur tiga komponen utama penerimaan sosial yaitu tingkat keterlibatan Sosial, keterbukaan terhadap keberagaman, dan dukungan Sosial yang Diberikan dalam kegiatan kelas baik akademik maupun non akademik. Observasi digunakan untuk melihat sejauh mana keterlibatan siswa ABK dalam partisipasi kegiatan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Dokumentasi mengumpulkan informasi tentang kebijakan pendidikan inklusif. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis dimulai dengan pengolahan dan pengkodean data, kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban. Uji korelasi Pearson atau uji t digunakan untuk menguji hubungan antar variabel, sementara ANOVA mengevaluasi perbedaan penerimaan sosial berdasarkan kelompok tertentu. Pemodelan regresi digunakan untuk mengeksplorasi kontribusi faktor-faktor seperti pemahaman disabilitas, sikap guru, dan dukungan orang tua terhadap penerimaan sosial ABK.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, validitas instrumen diuji dengan validitas isi dan konstruk, serta reliabilitas menggunakan koefisien alpha Cronbach. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas dengan menggabungkan data dari kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini akan mematuhi prinsip etika, dengan informed consent dari responden, dan menjaga kerahasiaan data pribadi. Partisipasi bersifat sukarela dan responden dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di sekolah inklusi yang berada di Sumbawa, penelitian ini dengan melibatkan responden yang terdiri dari berbagai kategori demografi, yaitu jenis kelamin, usia, dan kelas. Kelompok kelas ini dipilih sebagai subjek siswa reguler yang berinteraksi dengan siswa ABK di kelas tersebut. Dari segi jenis kelamin, terdapat 20 responden laki-laki (40%) dan 30 responden perempuan (60%), menunjukkan perbandingan yang lebih banyak

pada responden perempuan. Dalam hal usia, setengah dari responden, yaitu 25 orang (50%), berusia antara 12 hingga 13 tahun, sementara 25 responden lainnya (50%) berada dalam rentang usia 15 hingga 16 tahun. Dari segi kelas, setengah dari responden, yaitu 25 orang (50%), berasal dari kelas 6, dan 25 responden lainnya (50%) berasal dari kelas 9. Dengan demikian, penelitian ini mencakup kelompok yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta representasi yang merata antara usia dan tingkat pendidikan pada kelas 6 dan kelas 9.S

### *Sikap Kognitif ; Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Reguler tentang ABK*

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner tentang Sikap Kognitif: Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Reguler tentang ABK, Dari 50 responden yang berasal dari dua kelas, ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki pemahaman yang lebih rendah, yang mungkin disebabkan oleh kebingungan atau kurangnya pengetahuan mengenai cara berinteraksi dengan siswa ABK. Beberapa responden bahkan masih merasa bingung atau tidak tahu cara yang tepat untuk berinteraksi dengan siswa ABK, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman tentang kebutuhan khusus siswa ABK. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa reguler memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai ABK, dengan rata-rata skor berada dalam rentang 2.7 - 3.4, yang menunjukkan pemahaman yang sedang.

**Tabel 1. Hasil Pemahaman Siswa Reguler tentang ABK berdasarkan Skor Skala Likert**

Rentang skor	Jumlah responden	Persentase	Interpretasi
1.0 - 1.9	5	10%	Pemahaman sangat rendah
2.0 - 2.9	15	30%	Pemahaman rendah
2.7-3.4	25	50%	Pemahaman sedang ( cukup, namun perlu perbaikan)
3.5 - 4.2	5	10%	Pemahaman tinggi
4.3 - 5.0	0	0%	Pemahaman sangat tinggi

Berdasarkan hasil kuesioner, pemahaman responden mengenai ABK menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebanyak 50% responden memiliki pemahaman yang sedang (skor antara 2.7 - 3.4), yang berarti mereka memiliki pemahaman yang cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal cara berinteraksi dengan siswa ABK. 30% responden menunjukkan pemahaman rendah (skor antara 2.0 - 2.6), yang mengindikasikan adanya kebingungan mengenai kebutuhan khusus siswa ABK. Sementara itu, 10% responden memiliki pemahaman yang sangat rendah (skor antara 1.0 - 1.9), menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang cukup signifikan. Terakhir, hanya 10% responden yang

memiliki pemahaman tinggi (skor antara 3.5 - 4.2), yang menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian siswa yang memiliki pemahaman yang baik, sebagian besar masih membutuhkan perhatian dan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ABK.

*Sikap Afektif terhadap Siswa ABK*

Berdasarkan hasil pengukuran Sikap Afektif Siswa Reguler terhadap Siswa ABK, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa empatik terhadap siswa ABK. Namun, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif, ada juga sebagian kecil siswa yang merasa canggung atau tidak nyaman dalam berinteraksi dengan siswa ABK. Rata-rata skor afektif berada pada angka yang menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan positif, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal meningkatkan empati dan kenyamanan siswa reguler dalam berinteraksi dengan siswa ABK.

Dari 50 responden yang berasal dari dua kelas, ditemukan bahwa mayoritas siswa reguler memberikan respon yang menunjukkan sikap setuju terhadap siswa ABK, dengan skor rata-rata berada dalam rentang 3.1 - 4.0.

**Tabel 2. Hasil Pengukuran Sikap Afektif Siswa Reguler terhadap Siswa ABK berdasarkan Skor Skala Likert**

Rentang skor	Jumlah responden	Persentase	Interpretasi
1.0 - 1.9	0	0%	Tidak setuju (Sikap negatif terhadap siswa ABK)
2.0 - 2.9	5	10%	Kurang setuju ( Perlu peningkatan empati dan kenyamanan)
3.0 - 3.9	40	80%	Setuju (Empati cukup tinggi, namun masih ada ruang untuk perbaikan)
4.0 - 5.0	5	10%	Sangat setuju (Empati sangat tinggi, sikap sangat positif)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Sikap Perilaku Siswa Reguler terhadap Interaksi dengan Siswa ABK, data yang diperoleh menunjukkan adanya variasi dalam tingkat partisipasi dan keterbukaan dalam berinteraksi. Berdasarkan skor rata-rata yang dihitung dari 50 responden dari 2 kelas, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa menunjukkan skor dalam rentang 2.1 - 3.0 (kategori Kurang Setuju atau Netral). Ini menunjukkan bahwa responden terkadang terlibat dalam interaksi atau memberikan bantuan kepada

siswa ABK, namun mereka belum secara konsisten terlibat dalam mendukung siswa ABK dalam kegiatan akademik maupun sosial.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada interaksi positif, banyak siswa yang belum sepenuhnya aktif dalam berpartisipasi atau memberikan dukungan yang konsisten kepada siswa ABK. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaknyamanan, kurangnya pemahaman, atau keterbatasan dalam keterampilan sosial mereka dalam berinteraksi dengan siswa ABK.

**Tabel 3. Hasil Pengukuran Sikap Perilaku Siswa Reguler terhadap Interaksi dengan Siswa ABK berdasarkan Skor Skala Likert**

Rentang skor	Jumlah responden	Persentase	Interpretasi
1.0 - 1.9	0	0%	Tidak setuju ( Tidak terlibat sama sekali)
2.0 - 2.9	35	70%	Kurang setuju atau netral ( kadang terlibat, belum konsisten )
3.0 - 3.9	10	20%	Setuju ( sering terlibat dalam interaksi positif)
4.0 - 5.0	5	10%	Sangat setuju ( Selalu terlibat aktif dan mendukung siswa ABK )

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden menunjukkan tingkat keterlibatan yang moderat dalam berinteraksi dengan siswa ABK. Sebanyak 70% responden menunjukkan skor dalam rentang 2.0 - 2.9, yang berarti mereka terkadang terlibat dalam interaksi atau memberikan bantuan kepada siswa ABK, namun belum menunjukkan keterlibatan yang konsisten, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial. Sebanyak 20% responden menunjukkan skor dalam rentang 3.0 - 3.9, yang menunjukkan bahwa mereka sering terlibat dalam interaksi positif dan memberikan dukungan kepada siswa ABK dalam berbagai kegiatan. Sementara itu, 10% responden menunjukkan skor dalam rentang 4.0 - 5.0, yang menunjukkan bahwa mereka selalu terlibat aktif dan memberikan dukungan yang signifikan terhadap siswa ABK.

*Penerimaan sosial ; Tingkat keterlibatan sosial*

Berdasarkan hasil kuesioner yang mengukur tingkat keterlibatan sosial siswa reguler dalam berinteraksi dengan siswa ABK, data yang diperoleh dari 50 responden yang berasal dari dua kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa reguler memiliki tingkat keterlibatan sosial yang menengah. Skor rata-rata yang diperoleh berada dalam rentang 2.1 - 3.0, yang menunjukkan bahwa siswa reguler

terkadang berinteraksi dengan siswa ABK, namun mereka belum sepenuhnya aktif dalam mendukung mereka dalam kegiatan akademik atau sosial.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa reguler yang sesekali terlibat dalam interaksi dengan siswa ABK, ada tantangan dalam menciptakan keterlibatan yang lebih konsisten dan menyeluruh. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan siswa ABK, yang menghambat mereka untuk lebih aktif berpartisipasi.

**Tabel 4. Hasil Pengukuran Tingkat Keterlibatan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK berdasarkan Skor Skala Likert**

Rentang skor	Jumlah responden	Persentase	Interpretasi
1.0 - 1.9	0	0%	Tidak terlibat (Sangat jarang atau tidak berinteraksi dengan siswa ABK)
2.0 - 2.9	30	60%	Keterlibatan menengah ( Terkadang berinteraksi, tapi belum sepenuhnya aktif)
3.0 - 3.9	10	20%	Keterlibatan tinggi ( sering berinteraksi dan mendukung siswa ABK dalam berbagai konteks )
4.0 - 5.0	10	20%	Sangat tinggi ( Selalu aktif berinteraksi dan mendukung siswa ABK secara konsisten)

Berdasarkan hasil kuesioner, 60% responden menunjukkan skor dalam rentang 2.0 - 2.9, yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan sosial siswa reguler berada pada tingkat menengah. Siswa ini terkadang berinteraksi dengan siswa ABK, namun belum sepenuhnya aktif dalam mendukung mereka baik dalam kegiatan akademik maupun sosial. Sebanyak 20% responden menunjukkan skor dalam rentang 3.0 - 3.9, yang berarti mereka sering berinteraksi dan memberikan dukungan kepada siswa ABK dalam berbagai kegiatan. Sedangkan 20% responden menunjukkan skor dalam rentang 4.0 - 5.0, yang menandakan bahwa mereka selalu aktif berinteraksi dan mendukung siswa ABK secara konsisten dalam berbagai konteks.

#### *Keterbukaan terhadap Keberagaman*

Berdasarkan hasil kuesioner yang mengukur tingkat keterbukaan siswa reguler terhadap keberagaman, data yang diperoleh dari 50 responden yang berasal dari dua kelas menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa reguler menunjukkan tingkat keterbukaan yang cukup baik, namun tidak selalu menunjukkan sikap positif atau inklusif dalam setiap kesempatan. Skor rata-rata yang diperoleh berada dalam rentang 2.1 - 3.0, yang menunjukkan bahwa siswa reguler terkadang menghormati perbedaan dan berusaha memahami kebutuhan siswa ABK, tetapi masih ada ruang untuk meningkatkan sikap inklusif secara konsisten.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa reguler menunjukkan sikap terbuka dan berusaha memahami keberagaman yang ada, masih ada sejumlah siswa yang perlu lebih banyak pendidikan dan pemahaman untuk mengurangi sikap diskriminatif atau negatif terhadap siswa ABK. Tantangan ini mencakup sikap terhadap perbedaan cara belajar dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa ABK.

**Tabel 5. Hasil Pengukuran Tingkat Keterbukaan Siswa Reguler terhadap Keberagaman berdasarkan Skor Skala Likert**

Rentang skor	Jumlah responden	Persentase	Interpretasi
1.0 - 1.9	0	0%	Tidak setuju ( Tidak terbuka terhadap perbedaan)
2.0 - 2.9	30	60%	Tingkat keterbukaan menengah ( terkadang menghormati perbedaan, tetapi belum konsisten)
3.0 - 3.9	15	30%	Cukup terbuka ( Sering menunjukkan sikap inklusif dan positif terhadap perbedaan )
4.0 - 5.0	5	20%	Sangat terbuka ( selalu menghormati dan menghargai perbedaan, berusaha memahami kebutuhan siswa abk)

Berdasarkan hasil kuesioner, 60% responden menunjukkan skor dalam rentang 2.0 - 2.9, yang berarti tingkat keterbukaan mereka terhadap perbedaan berada pada tingkat menengah. Siswa reguler terkadang menghormati perbedaan, namun belum selalu menunjukkan sikap inklusif atau positif terhadap perbedaan yang dimiliki oleh siswa ABK. Sebanyak 30% responden menunjukkan skor dalam rentang 3.0 - 3.9, yang menandakan bahwa mereka sering menunjukkan sikap inklusif dan positif terhadap perbedaan dalam berbagai kesempatan. Sedangkan 10% responden menunjukkan skor dalam rentang 4.0 - 5.0, yang menunjukkan bahwa mereka selalu terbuka dan menghormati perbedaan serta berusaha memahami dan mendukung siswa ABK secara konsisten.

*Dukungan sosial*

Berdasarkan hasil kuesioner yang mengukur tingkat dukungan sosial siswa reguler dalam berinteraksi dengan siswa ABK, data yang diperoleh dari 50 responden yang berasal dari dua kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa reguler berada dalam kategori Tingkat Keterlibatan Menengah. Skor rata-rata yang diperoleh berada dalam rentang 2.1 - 3.0, yang menunjukkan bahwa siswa reguler terkadang terlibat dalam membantu atau berinteraksi dengan siswa ABK, tetapi tingkat keterlibatannya tidak konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa aktif berinteraksi dengan siswa ABK, mereka masih perlu meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan yang melibatkan siswa ABK, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

**Tabel 6. Hasil Pengukuran Tingkat Dukungan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK berdasarkan Skor Skala Likert**

Rentang skor	Jumlah responden	Persentase	Interpretasi
1.0 - 1.9	0	0%	Tidak terlibat (Sangat jarang atau tidak berinteraksi dengan siswa ABK)
2.0 - 2.9	30	60%	Keterlibatan menengah ( Terkadang berinteraksi, tapi belum sepenuhnya aktif)
3.0 - 3.9	10	20%	Keterlibatan tinggi ( sering berinteraksi dan mendukung siswa ABK dalam berbagai konteks )
4.0 - 5.0	10	20%	Sangat tinggi ( Selalu aktif berinteraksi dan mendukung siswa ABK secara konsisten)

Berdasarkan hasil kuesioner, 60% responden menunjukkan skor dalam rentang 2.0 - 2.9, yang berarti mereka terkadang berinteraksi dengan siswa ABK, namun tingkat keterlibatannya tidak konsisten dan masih perlu meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan yang melibatkan siswa ABK. Sebanyak 20% responden menunjukkan skor dalam rentang 3.0 - 3.9, yang menunjukkan bahwa mereka sering terlibat dalam interaksi positif dan memberikan dukungan kepada siswa ABK dalam berbagai kegiatan. Sedangkan 20% responden menunjukkan skor dalam rentang 4.0 - 5.0, yang menunjukkan bahwa mereka selalu aktif berinteraksi dan mendukung siswa ABK secara konsisten dalam berbagai konteks.

*Partisipasi ABK didalam dan diluar kelas*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas, ditemukan bahwa tingkat keterlibatan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK berada pada skor rata-rata 3, yang menunjukkan keterlibatan yang cukup baik. Meskipun demikian, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya konsisten, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Di dalam kelas, siswa reguler terkadang terlibat dalam diskusi kelompok dan kerja sama dalam tugas bersama dengan siswa ABK, namun interaksi mereka tidak selalu maksimal. Beberapa siswa ABK menunjukkan kesulitan dalam mengajukan pertanyaan atau mengikuti instruksi, yang menunjukkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak dukungan dari guru untuk merasa lebih nyaman dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Di luar kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial, observasi menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian siswa yang berusaha mengajak siswa ABK untuk berpartisipasi, tingkat keterlibatannya belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa ABK terlihat lebih jarang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya kesempatan yang inklusif atau kurangnya dorongan dari teman sekelas. Selain itu, dalam interaksi sosial sehari-hari, ada indikasi bahwa beberapa siswa ABK merasa terisolasi atau kurang diterima dalam kelompok teman sekelas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam menciptakan lingkungan yang sepenuhnya inklusif dan mendukung. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang lebih konkret, seperti program sosial yang meningkatkan kesadaran tentang inklusivitas dan keberagaman, serta penyediaan kegiatan yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK.

*Peran Guru dan Dukungan Orang Tua*

Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, data yang diperoleh menunjukkan bahwa: Peran Guru: Guru-guru yang diwawancarai menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Mereka menyatakan bahwa mereka memahami konsep inklusi dan menyadari manfaat dari pendidikan yang melibatkan siswa ABK dalam kelas reguler. Namun, mereka juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam mengelola kelas yang beragam, terutama terkait dengan kebutuhan individu siswa ABK. Beberapa guru menyebutkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam menyediakan dukungan yang cukup untuk setiap siswa ABK secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, banyak yang menyarankan bahwa pelatihan tambahan dan sumber daya yang lebih banyak diperlukan untuk

membantu mereka dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Peran Orang Tua: Sebagian besar orang tua yang diwawancarai menunjukkan dukungan positif terhadap pendidikan inklusif. Mereka setuju dengan penerapan pendidikan inklusif dan menganggapnya penting untuk perkembangan sosial dan akademik anak-anak mereka. Namun, banyak orang tua juga mengungkapkan bahwa mereka masih membutuhkan informasi lebih lanjut dan panduan praktis mengenai cara mendukung anak-anak mereka dalam berinteraksi dengan siswa ABK. Beberapa orang tua merasa tidak cukup diberi pengetahuan tentang bagaimana berperan aktif dalam mendukung proses inklusif di sekolah dan di rumah, terutama dalam hal cara-cara berinteraksi yang baik dengan anak ABK.

*Analisis Korelasi dan Uji Hipotesis*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut lalu dilakukan interpretasi berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson dan uji t.

*Analisis Korelasi Pearson*

**Tabel 7. Statistik Korelasi Pearson antara Pemahaman Disabilitas dan Sikap Afektif terhadap Siswa ABK**

Statistik	Nilai
Korelasi Person (r)	0,65
Nilai P	<0,05
Interpretasi	Hubungan positif yang cukup baik dan signifikan antara pemahaman disabilitas dan sikap afektif terhadap siswa ABK

Berdasarkan hasil analisis korelasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman disabilitas dan sikap afektif terhadap siswa ABK. Nilai  $r = 0.65$  menunjukkan bahwa hubungan ini cukup baik, dengan tingkat hubungan yang moderat hingga kuat antara kedua variabel tersebut. Dengan nilai  $p < 0.05$ , dapat dipastikan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, yang berarti kemungkinan besar hubungan tersebut bukan kebetulan dan dapat dianggap valid. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman mengenai disabilitas cenderung diikuti dengan sikap afektif yang lebih positif terhadap siswa ABK, yang menunjukkan pentingnya edukasi dan informasi yang lebih baik tentang disabilitas untuk meningkatkan sikap empati dan dukungan terhadap siswa ABK.

*Uji t (Independent Samples t-test)*

**Tabel 8. Uji t untuk Perbedaan Sikap Perilaku antara Kelompok Pemahaman Tinggi dan Rendah**

Statistik	Nilai
Nilai t	2.45
Derajat kebebasan	48
Nilai p	<0.05
Interpretasi	Perbedaan signifikan antara kelompok siswa dengan pemahaman tinggi dan rendah tentang disabilitas dalam hal sikap perilaku terhadap siswa ABK

Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan  $t(98) = 2.45$  dan  $p < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok siswa yang memiliki pemahaman tinggi tentang disabilitas dan kelompok siswa yang memiliki pemahaman rendah terhadap sikap perilaku mereka terhadap siswa ABK.

**Pembahasan**

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan yang tidak terprediksi terkait sikap siswa reguler terhadap siswa ABK. Meskipun sebagian besar siswa reguler menunjukkan sikap empati, sekitar 10% dari mereka menunjukkan kurangnya empati. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengaruh sosial dan kurangnya pemahaman mendalam tentang kebutuhan khusus ABK (Hofmann, 2023). Selain itu, meskipun sikap positif terlihat, keterlibatan siswa reguler dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan siswa ABK tetap rendah, menunjukkan tantangan dalam membangun keterlibatan sosial yang konsisten (Ayasrah et al., 2023).

Temuan lain adalah bahwa 30% siswa reguler memiliki pemahaman rendah tentang disabilitas, mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan tentang disabilitas dalam kurikulum (Free, 2023; Parua & Roul, 2019). Penelitian internasional juga menunjukkan fenomena serupa, di mana kurangnya pemahaman memengaruhi interaksi dengan siswa ABK (Aga Hirpa, 2021).

Kontribusi praktis penelitian ini adalah pentingnya memperkuat program pendidikan inklusif yang fokus pada pemahaman dan empati terhadap disabilitas, serta peran vital guru dalam menciptakan lingkungan inklusif (Furrer et al., 2020; Strnadova et al., 2023). Secara teoritis, temuan ini mendukung pandangan

bahwa pendidikan inklusif harus mencakup perubahan dalam sikap dan perilaku siswa, tidak hanya integrasi fisik, yang dapat tercapai melalui pendidikan yang lebih berfokus pada kesadaran disabilitas (Hirpa, 2021; Valentim & Pires Valentim, 2020).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana tingkat pemahaman siswa reguler terhadap disabilitas dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap siswa ABK dalam konteks pendidikan inklusif. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan pemahaman siswa reguler mengenai disabilitas agar dapat mengembangkan sikap yang lebih empati dan konsisten dalam berinteraksi dengan siswa ABK. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang lebih intensif dan program pendidikan inklusif yang melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih tinggi tentang disabilitas dapat meningkatkan sikap empati dan perilaku inklusif di kalangan siswa reguler (Misalnya, penelitian oleh Smith et al., 2019 dan Hernandez, 2021). Namun, penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan konsisten siswa reguler dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler, yang masih menjadi tantangan di sekolah inklusif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pengambilan sampel yang terbatas pada satu sekolah inklusif di Sumbawa, yang mengurangi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, pengukuran yang dilakukan menggunakan kuesioner dan observasi dengan instrumen terbatas mungkin tidak sepenuhnya menangkap seluruh dinamika interaksi antara siswa reguler dan ABK.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam di berbagai sekolah inklusif, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati perubahan sikap dan keterlibatan siswa dari waktu ke waktu. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan memberikan wawasan tentang perlunya kebijakan pendidikan yang lebih mendalam dan pelatihan berkelanjutan untuk guru serta program yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman siswa reguler mengenai disabilitas.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang disabilitas berhubungan langsung dengan sikap dan perilaku yang lebih inklusif terhadap siswa ABK, namun tantangan dalam menciptakan keterlibatan sosial yang konsisten masih perlu diatasi. Penelitian ini menyarankan pentingnya pendidikan inklusif yang lebih intensif, baik di tingkat siswa, guru, maupun orang tua, untuk

meningkatkan penerimaan sosial terhadap siswa ABK.

## DAFTAR PUSTAKA

- M. N. Ayasrah1, et all. 2023. Peer Social Acceptance of Students with Special Needs. *Information Sciences Letters An International Journal*.
- M Feldman. 2022. Predicting Peer Acceptance and Peer Rejection for Autistic Children. *Wiley - Research Article*
- Dinke Aga Hirpa. 2021. Exclusion of children with disabilities from early childhood education: Including approaches of social exclusion. *Cogent Education*.
- Abdulbaki Karaca and Hasan Hüseyin Toprak. 2022. An Investigation of Social Acceptance Levels of Students with Typical Development toward Their Peers with Special Needs in terms of Certain Variables. *International Journal of Modern Education Studies*.
- Kanwal Ejaz. 2023. Adaptive Behavior Of Disabled Students With And Without Learning In Inclusive Education. *Journal of Positive School Psychology*
- Khaled Elballah.2025. Teachers' Perceptions of Rejection Sensitivity in Inclusive Primary Schools: Qualitative Case Study. *Sec. Special Educational Needs.Frontier*.
- Verena Hofmann. 2023. Anxiety in Students with Intellectual Disabilities: The Influence of Staff-Perceived Social Acceptance and Rejection in The Classroom. *Sec. Special Educational Needs Journal*.
- Luis J. Martín-Antón. 2024. Peer Rejection and Academic Performance in Early Childhood: The Mediating Role of Special Educational Needs of Spanish Students. *Excellence Research Group ; Educational psychology. MDPI*
- Vitus Furrer1\*Stefan Valkanover,,2Michael Eckhart,Siegfried Nagel. 2020. The Role of Teaching Strategies in Social Acceptance and Interactions; Considering Students With Intellectual Disabilities in Inclusive Physical Education. *Sec. Teacher Education Journal*.
- Ariana Garrote. 2020. Social Acceptance in Inclusive Classrooms: The Role of Teacher Attitudes Toward Inclusion and Classroom Management. *Sec. Educational Psychology Journal. Frontier*
- Okta Novrika Sandra,Lutfiatuz Zuhroh. 2021. Empathy and Social Acceptance of regular students towards student with disabilitiesPsychodynamic.A Journal Of Psychological literacy.
- Zweers, RAGJ de Schoot, NT Tick, S Depaoli, JP Clifton. 2020. Social Emotional Development of Students with Social-Emotional and Behavioral Difficulties in inclusive regular and exclusive special education. *International Journal of Behavioral Development. Sage Publication*.

- Anna Strnadova, Milon Potmesil, Petra Potmesilova. 2023. Pupils' Attitudes toward Inclusive Education. Pubmed Central Article. MDPI
- Antonio Valentim, Joaquim Pires Valentin. 2020. What I think of school: perceptions of school by people with intellectual disabilities. *Disability and Society ; The Leading Journal In Disability*. Taylor & Francis.
- Angelika Paseka & Susanne Schwab. 2020. Parents' attitudes towards inclusive education and their perceptions of inclusive teaching practices and resources *European Journal of Special Needs Education*. Taylor & Francis
- John R. R. Free. 2023. Students' attitudes toward disability: A systematic literature review. *International Journal of Inclusive Education*.
- Dr. R. K. Parua, Mr. Rajkishore Roul. 2019. Effect of Disability Awareness Programme on the Attitudes of Secondary School Normal Students towards Disabilities. *International Research Journal*.
- Tiina Kuutti Icon, Nina Sajaniemi, Piia M. Björn Nina Heiskanen & Jyrki Reunam. 2022. Participation, involvement and peer relationships in children with special educational needs in early childhood education. *European Journal of Special Needs Education*. Taylor & Francis.
- Nadine Spörer a, Jenny Lenkeit a. 2020. Students' perspective on inclusion: Relations of attitudes towards inclusive education and self-perceptions of peer relations. *International Journal of Educational Research*.
- Fanny de Swart, Ron H. J. Scholte. 2020. Behavioral classroom norms in special education: Associations with peer acceptance and rejection. *International Journal of Behavioral Development*.